



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Terakreditasi A

SK BAN-PT: NO 3100/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/V/2020

Kepemimpinan Sesepeuh Adat dalam Masyarakat Adat
(Studi Kasus: Sesepeuh Masyarakat Adat Cireundeu)

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana

Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Oleh:

Seltiel Jesika Trifiane Widya

6071801102

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Terakreditasi A

SK BAN-PT: NO 3100/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/V/2020

Kepemimpinan Sesepeuh Adat dalam Masyarakat Adat
(Studi Kasus: Sesepeuh Masyarakat Adat Cireundeu)

Oleh:

Seltiel Jesika Trifiane Widya

6071801102

Pembimbing:

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Administrasi Publik
Program Studi Administrasi Publik Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Seltiel Jesika Trifiane Widya
Nomor Pokok : 6071801102
Judul : Kepemimpinan Sesebuah Adat dalam Masyarakat Adat
(Studi Kasus: Sesebuah Masyarakat Adat Cireundeu)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 23 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Trisno Sakti Herwanto, S.IP., MPA. :  21 Juli 2022

Sekretaris

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si. :  21 Juli 2022

Anggota

Hubertus Hasan, Drs., M.Si. :  21 Juli 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Seltiel Jesika Trifiane Widya

NPM : 6071801102

Jurusan/Program Studi : Ilmu Administrasi Publik

Judul : Kepemimpinan Transformasional Sesebuah Adat Masyarakat Adat
Cireundeu

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, telah ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Juni 2022



Seltiel Jesika Trifiane Widya

ABSTRAK

Nama : Seltiel Jesika Trifiane Widya

NPM : 6071801102

Judul : Kepemimpinan Sesepeuh Adat dalam Masyarakat Adat

(Studi Kasus: Sesepeuh Masyarakat Adat Cireundeu)

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan dalam dimensi pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual sesepeuh adat terhadap masyarakat adat Cireundeu. Teori yang digunakan adalah teori kepemimpinan transformasional dari Bass dan Riggio (2006) yang memiliki empat dimensi yaitu pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara. Wawancara dilakukan bersama sesepeuh adat, 7 orang masyarakat adat Cireundeu dan, 3 orang pengurus adat.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah Sesepeuh adat memiliki pengaruh yang ideal karena beliau menganggap semua masyarakat adat layaknya sebagai anak sendiri. Hal tersebut membuat masyarakat adat menghormati, menghargai, mempercayai, meneladani sosok sesepeuh adat layaknya sebagai orang tua sendiri. Sesepeuh adat memiliki motivasi inspiratif dalam bentuk lisan dan tindakan. Selalu menguatkan batin agar tetap berpendirian teguh dalam menjaga dan melestarikan budaya Cireundeu merupakan bentuk motivasi lisan. Selain itu, selalu ikut serta dalam membantu pekerjaan masyarakat merupakan bentuk tindakan inspiratif. Sesepeuh adat memiliki stimulasi intelektual dengan selalu antusias mendukung kreativitas masyarakat seperti kesenian musik. Antusiasme tersebut yang membuat sesepeuh adat selalu memberikan kesempatan masyarakat untuk megemukakan pendapat mereka. Sesepeuh adat memiliki pertimbangan individual terhadap masyarakat karena beliau mengetahui kemampuan yang dimiliki setiap masyarakat adat. Selain itu, sesepeuh adat selalu membimbing masyarakat untuk melihat dan menetapkan tujuan. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sesepeuh adat Cireundeu memiliki kepemimpinan yang transformatif dalam masyarakat adat Cireundeu.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Sesepeuh adat, Masyarakat adat

ABSTRACT

Name : Seltiel Jesika Trifiane Widya

NPM : 6071801102

**Title : Leadership of Indigenous Elders in Indigenous Peoples
(Study case : Indegenous Leadership of Cireundeu)**

This study has a purpose, namely to find out how transformational leadership is in the dimensions of ideal influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual considerations of traditional elders on the Cireundeu indigenous people. The theory used is the theory of transformational leadership from Bass and Riggio (2006) which has four dimensions, namely ideal influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual consideration.

In this study used qualitative methods. The data collection technique used is by means of interviews. Interviews were conducted with traditional elders, 7 people from the Cireundeu indigenous people and, 3 traditional administrators.

The findings in this study are that the traditional elder has an ideal influence because he considers all indigenous peoples as their own children. This makes indigenous people respect, appreciate, trust, imitate the figure of traditional elders like their own parents. Traditional elders have inspirational motivation in the form of words and actions. Always strengthening the mind to remain firm in maintaining and preserving the Cireundeu culture is a form of verbal motivation. In addition, always participating in helping the work of the community is a form of inspirational action. Indigenous elders have intellectual stimulation by always enthusiastically supporting community creativity such as the art of music, this enthusiasm is what makes traditional elders always provide opportunities for people to express their opinions. Indigenous elders have individual considerations for the community because he knows the capabilities of each indigenous people. In addition, traditional elders always guide the community to see and set goals. From the results of this study, it can be concluded that the traditional elders of Cireundeu have transformative leadership in the Cireundeu indigenous people.

Keywords: Transformational Leadership, Indigenous Elders, Indigenous People

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-Nya yang selalu berlimpah, sehingga penulis berhasil menyusun skripsi yang berjudul **“Kepemimpinan Sesebuah Adat dalam Masyarakat Adat (Studi Kasus: Sesebuah Masyarakat Adat Cireundeu)”**

Tidak lupa penulis sampaikan rasa terimakasih kepada Dr. Pius Sugeng Prasetyo selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan banyak ilmu, bimbingan, dan masukan yang sangat berpengaruh dalam penyusunan skripsi ini. Rasa terima kasih tentunya penulis sampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan banyak bantuan.

Walaupun sangat disadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dalam pengetahuan, penulis sangat berharap dalam penulisan skripsi ini tidak memiliki kekurangan, dan mempunyai lebih banyak referensi lagi. Maka dari itu penulis memiliki harapan agar pembaca memberikan masukan, sehingga tujuan dalam penulisan skripsi ini bisa tercapai dan memberikan manfaat bagi semua orang.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya berhasil karena dukungan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sangat berterima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas semua kerendahan hati-Nya serta semua berkat yang melimpah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Dr. Pius Sugen Prasetyo selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan masukan.

3. Orang tua dan keluarga penulis yaitu Mama, Papa, kak Yesi, kak Simon dan Kak Prima yang tidak pernah lelah memberikan doa, semangat, dan bantuan.
4. Aldo Alexander Yehetzkiel Letsoin yang selalu memberikan doa, semangat, dan bantuan serta selalu menemani dikala senang dan sedih.
5. Valdisa, Rosa, Margaretha, Marry, Novita, Assyfa yang telah berjuang bersama dan memberikan warna-warni selama kehdupan perkuliahan.
6. Terima Kasih kepada kak Harry dan kak Cyola yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Vira dan Steven yang telah berjuang bersama menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada LISTRA selalu memberikan pengalaman dan kenyamanan selama perkuliahan.
9. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan skripsi yang lainnya.
10. Terima kasih kepada teman-teman administrasi publik angkatan 18.
11. Terima kasih kepada teman-teman Sekolah Masyarakat.

DAFTAR ISI

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERNYATAAN	iii
HASIL UJI PLAGIARISME	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Praktis	11
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	11
1.4.3 Manfaat Akademis	11
BAB II	12
LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kepemimpinan	15
2.3 Kepemimpinan Tranformasional	19
2.4 Dimensi Kepemimpinan Tranformasional	24
2.5 Indikator Kepemimpinan Tranformasional.....	29
2.6 Karakteristik Kepemimpinan Tranformasional.....	30
2.7 Kerangka Pemikiran.....	33
BAB III.....	34
METODOLOGI PENELITIAN	34

3.1	Metode Penelitian	34
3.2	Pendekatan Penelitian	34
3.3	Objek dan Subjek Penelitian	34
3.3.1	Profil Informan.....	35
3.3.2	Jenis Kelamin.....	35
3.3.3	Usia	36
3.4	Metode Pengumpulan Data	36
3.4.1	Wawancara (<i>in-depth Interview</i>).....	37
3.4.2	Observasi.....	37
3.4.3	Studi Kasus	37
3.5	Metode Analisis Data.....	38
1.	Tahap Perencanaan Penelitian	38
2.	Tahap Pelaksanaan Penelitian	38
3.6	Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3.7	Validitas Data.....	39
3.8	Definisi Operasional	39
BAB IV	42
PROFIL PENELITIAN	42
4.1	Kampung Adat Cireundeu	42
4.2	Kondisi Geografis	46
4.3	Kepadatan Penduduk dan Kondisi Wilayah.....	48
4.4	Struktur organisasi	48
BAB V	51
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	51
5.1	Pengaruh Ideal	51
5.2.1	Rasa Hormat.....	52
5.2.2	Kepercayaan.....	54
5.2.3	Menjadi Panutan	56
5.2	Motivasi Inspiratif.....	58
5.3.1	Menjadi Motivator	59
5.3.2	Penetapan Tujuan.....	60
5.3	Stimulasi Intelektual	61
5.4.1	Ide Kreatif	62

5.4.2	Pemecahan Masalah.....	64
5.4	Pertimbangan Individu.....	66
5.5.1	Pengembangan Karir.....	66
5.5.2	Lingkungan Kerja yang Baik.....	68
5.5.3	Hubungan dengan Bawahan.....	70
BAB VI	72
PENUTUP	72
6.1	Kesimpulan.....	72
6.2	Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian.....	14
Tabel 2.2 Dimensi dan Indikator Kepemimpinan Transformasional	29
Tabel 2.3 Karakteristik pemimpin transformasional.....	30
Tabel 3.1 Profil Informan.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dimensi Kepemimpinan Transformasional	24
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4.1 Toko Serba Singkong di Cireundeu	44
Gambar 4.2 Kampung Adat Cireundeu.....	47
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Kampung Adat Cireundeu	49
Gambar 3.1 Diagram Jenis Kelamin	35
Gambar 3.2 Diagram Usia.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat adat merupakan suatu kelompok masyarakat yang tinggal berdasarkan daerah tertentu dan terikat dengan adat istiadat khas yang dimilikinya, hal tersebut sama dikatakan oleh Hilman Hadikusuma yang dikutip oleh Nizar Sabri, yaitu: Masyarakat adat adalah sekelompok masyarakat yang tetap teratur dan terikat pada tempat kediaman suatu daerah tertentu, baik dalam kaitan duniawi sebagai tempat kehidupan maupun dalam kaitan rohani sebagai tempat pemujaan terhadap roh-roh leluhur (teritorial), tetapi juga terikat pada hubungan keturunan dalam ikatan pertalian darah dan atau kekerabatan yang sama dari satu leluhur, baik secara tidak langsung karena pertalian perkawinan atau pertalian adat (genealogis).¹ Berdasarkan definisi tentang masyarakat adat tersebut, maka setiap masyarakat adat mempunyai hukum adat yang digunakan untuk mengatur semua persoalan yang terjadi dalam lingkungan adat tersebut. Menurut Abdul Manan yang dikutip oleh Nizar Sabri mengatakan: bahwa hukum adat didefinisikan sebagai kumpulan aturan tingkah laku yang hanya berlaku bagi golongan bumi putera atau masyarakat asli Indonesia, yang bersifat memaksa dan belum dikodifikasikan dalam bentuk peraturan perundang-undangan.²

¹ Mohammad Nizar Sabri, "Masyarakat Adat Merupakan Kesatuan Masyarakat Yang Tetap dan Teratur" dalam *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*, (Surabaya: Universitas Brawijaya, 2020), hal 1.

² *Ibid.*

Karena karakteristik masyarakatnya yang terikat dengan suatu daerah serta memiliki hubungan dan garis keturunan dari leluhur yang sama, maka rata-rata masyarakat adat tinggal bersama jauh dari perkotaan. Masyarakat adat hidup dengan memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan seperti mengkonsumsi tumbuh tumbuhan dan hewan. Berdasarkan hal tersebut masyarakat adat memiliki seorang pemimpin yang mereka percayai untuk memimpin kelompok mereka agar tujuan- tujuan yang dimiliki tercapai. Pemimpin tersebut dikenal sebagai kepala suku atau kepala adat, namun nama tersebut akan berbeda tergantung asal adat mereka sendiri. Peran pemimpin dalam kelompok masyarakat adat sangatlah penting karena pemimpin tersebutlah yang mengambil keputusan dalam setiap masalah atau musyawarah dan menentukan arah kehidupan masyarakatnya. Tidak semua masyarakat adat yang hidup jauh jauh dari perkotaan, ada masyarakat adat yang hidup berdasarkan kemajuan zaman, semua itu terjadi karena peran pemimpin tersebut.

Kepemimpinan merupakan cara mempengaruhi orang lain yang dilakukan seorang pemimpin agar tujuan dari pemimpin tersebut tercapai. Menurut Bass dan Riggio yang dikutip dari Gavin Goei dan Willy Budiman Winata menyatakan bahwa: kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang merangsang dan menginspirasi pengikutnya untuk mencapai hasil yang luar biasa dan dalam prosesnya juga mengembangkan kapasitas kepemimpinan mereka sendiri.³ Dalam setiap organisasi, komunitas, atau masyarakat adat pasti terdapat

³ Garvin Goei, dkk, "Peran Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Terhadap Keterikatan Kerja" dalam *PSIBERNETIKA*. Vol 9 No. 1, hal 40.

satu atau lebih dari satu orang pemimpin yang dipercaya dapat bertanggung jawab dan memimpin berdasarkan tata aturan adat yang diyakini kelompok mereka. Pemimpin adat memiliki tanggung jawab untuk selalu menjaga keyakinan dan adat yang dimiliki untuk selalu dilakukan dalam kehidupan setiap hari.

Keberadaan masyarakat adat juga telah diakui oleh pemerintah dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dalam Pasal 18B ayat (2) yaitu “ Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisonalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang.” Selain di dalam pasal 18B, keberadaan masyarakat adat di Indonesia diatur dalam pasal 28I ayat (3) UUD 1945 Negara Republik Indonesia yang berbunyi “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.”⁴ Menurut Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Iklim jumlah masyarakat adat di Indonesia diperkirakan sekitar 70 juta jiwa yang tergabung dalam lebih 1.100 suku atau komunitas.⁵

Berdasarkan Undang-Undang Negara Republik Indonesia 1945 dan data diatas maka sudah menjadi kewajiban negara untuk melindungi hak-hak masyarakat adat serta mendukung dan menghargai masyarakat adat sesuai dengan kemajuan zaman.

⁴ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945,” diakses di <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945> pada 10 Agustus 2002

⁵ Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim - Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, “Peran Masyarakat Adat dalam Penanggulangan Dampak Perubahan Iklim” Diakses di <http://ditjenppi.menlhk.go.id/dari-media/339-peran-masyarakat-adat-dalam-penanggulangan-dampak-perubahan-iklim.html>

Namun hal tersebut tidak mudah diwujudkan, karena keberagaman suku, budaya dan adat di Indonesia. Oleh karena itu, rasanya sulit untuk menjaga dan mendukung kehidupan masyarakat adat karena rendahnya dukungan dari berbagai pihak.

Salah satu masyarakat adat yang berada di Jawa Barat adalah masyarakat adat Cireundeu. Masyarakat adat tersebut menempati wilayah Kampung Adat Cireundeu yang terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Masyarakat adat ini terdiri dari 50 kepala keluarga atau 800 jiwa, yang sebagian besar bermata pencaharian petani singkong. Kampung Adat Cireundeu sendiri memiliki luas 64 ha, yang peruntukannya dibagi dua macam, lahan 60 ha digunakan untuk pertanian dan 4 ha untuk pemukiman. Berdasarkan tradisi yang dihidupi oleh masyarakat adat Cireundeu, kampung adat mereka dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu: (1) *leuweung larangan* (hutan terlarang), (2) *leuweung tutupan* (hutan reboisasi) dan, (3) *leuweung baladahan* (hutan pertanian)

Leuweung larangan adalah hutan yang pepohonannya tidak boleh ditebang karena bertujuan sebagai penyimpanan air untuk masyarakat adat Cireundeu. *Leuweung tutupan* adalah hutan yang digunakan untuk reboisasi. Di hutan tersebut masyarakat adat bisa memanfaatkan pepohonan yang ada disana, namun dengan aturan bahwa masyarakat harus menanam pohon baru menggantikan pohon yang ditebang. Luas *leuweung tutupan* diperkirakan mencapai 2 hingga 3 ha. *Leuweung baladahan* adalah hutan yang dapat digunakan untuk berkebun masyarakat adat Cireundeu. Di lahan ini, biasanya masyarakat adat Cireundeu menanam jagung, kacang tanah, singkong atau ketela, dan umbi-umbian.

Seperti masyarakat adat yang lainnya, masyarakat adat Cireundeu juga memiliki pemimpin yang disebut “*Sesepuh Adat.*” Sesepuh sendiri memiliki arti orang yang paling tua dan dihormati. Sesepuh juga memiliki arti ketua adat. Kampung Adat Cireundeu memiliki tiga Sesepuh Adat berdasarkan kedudukannya. Pertama yaitu sesepuh adat atau pemimpin masyarakat adat Cireundeu bernama Abah Emen. Namun pada bulan februari beliau telah meninggal dunia. Kedua, *ngais pangampih* atau wakil pemimpin masyarakat adat Cireundeu yang bernama Abah Widi. Saat ini beliau mengisi kekosongan sesepuh adat menggantikan kepemimpinan Abah Emen. Ketiga, *pangitén* yang masih sebagai wakil pemimpin masyarakat adat Cireundeu. Selain itu Kampung Adat Cireundeu juga memiliki para pengurus adat struktur organisasi yang biasa disebut pengurus adat. Para pengurus adat memiliki tanggung jawab membantu segala kebutuhan dan tanggung jawab masyarakat adat cireundeu berdasarkan persetujuan dan perintah dari sesepuh adat.

Mayoritas Masyarakat Adat Cireundeu memeluk dan memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan. Salah satu dari ajaran Sunda Wiwitan yang dihayati hingga sekarang adalah prinsip untuk selalu merawat alam, selain melestarikan budaya dan adat istiadat. Masyarakat Adat Cireundeu, dalam perkembangannya, juga dikenal sebagai kampung wisata budaya dan edukasi, karena di sana sering datang para peneliti dari berbagai perguruan tinggi. Karena kekayaan budayanya, tidak jarang pula turis mancanegara datang untuk “mencicipi” kekayaan budaya Kampung Adat Cireundeu.

Salah satu keunikan yang dihidupi oleh masyarakat adat Cireundeu adalah pola konsumsi makanan pokoknya. Masyarakat adat Cireundeu tidak diperbolehkan mengonsumsi nasi sebagai makanan utama. Masyarakat adat Cireundeu memegang prinsip, “*teu boga sawah asal boga beas, teu boga beas asal boga sangu, teu boga sangu asal dahar, teu dahar asal kuat.*” Kalimat ini memiliki arti, “tidak punya sawah yang penting punya beras, tidak punya beras yang penting punya nasi, tidak punya nasi yang penting bisa makan, tidak bisa makan yang penting kuat”. Konon kabarnya, pepatah tersebut lahir saat zaman Penjajahan Belanda. Para penjajah mengambil beras dari wilayah Cireundeu karena kualitasnya yang bagus. Akibatnya, masyarakat Cireundeu terpaksa mengonsumsi singkong, karena mereka tidak mungkin mengonsumsi beras. Itulah alasan mengapa hingga saat ini Masyarakat Adat Cireundeu tidak mengonsumsi nasi yang merupakan olahan dari beras.

Masyarakat adat Cireundeu juga memiliki kehidupan yang mengikuti perkembangan zaman, meskipun masih memegang teguh kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki. Mereka memiliki prinsip “*ngindung ka waktu, mibapa ka jaman*”. Prinsip tersebut memiliki dua bagian. Bagian pertama, “*ngindung ka waktu*” berarti “kita sebagai warga kampung adat memiliki cara, ciri, dan keyakinan masing-masing.” Sedangkan, bagian kedua prinsip tersebut, “*mibapa ka jaman*” memiliki arti “tidak melawan perubahan zaman, akan tetapi mengikutinya. Maka, Masyarakat adat Cireundeu juga menggunakan peralatan teknologi, misalnya televisi, telepon genggam, komputer, dan penerangan listrik.

Selain keunikan budayanya, Masyarakat adat Cireundeu juga memiliki beberapa prestasi yang membuat harum nama Kota Cimahi. Pada 18 Juli 2019 lalu, pemerintahan Kota Cimahi menerima penghargaan sebagai Top 99 Inovasi Pelayanan Publik 2019 tingkat nasional dengan mengusung *Gastrodiplomacy* Cireundeu atau diplomasi pangan Cireundeu. Oleh karena itu, pemerintahan Kota Cimahi berterima kasih kepada pengurus adat Kampung Cireundeu atas kerja sama dan dukungannya dalam membangun Kampung Adat Cireundeu sebagai destinasi wisata edukasi di Kota Cimahi.⁶ Selain itu, masyarakat adat Cireundeu dikenal memiliki kedaulatan di bidang pangan. Berdasarkan website pemerintahan Kota Cimahi, saat berlangsungnya acara International Conference of Business Administration (ICBA) pada 27 September 2018 di Kota Cimahi, Rektor Universitas Katolik Parahyangan yaitu Magadar Situmorang mengungkapkan bahwa Kampung Adat Cireundeu dinilai memiliki potensi lokal dalam bidang ketahanan pangan. Selain ketahanan pangan beliau mengatakan bahwa masyarakatnya juga memiliki daya tahan, kemampuan atas kearifan lokal dalam rangka mewujudkan pembangunan. Kampung Adat Cireundeu merupakan sebuah contoh karena terdapat potensi lokal yang sebenarnya memiliki nilai kultural sekaligus memiliki potensi yang komersial.⁷

Kampung Adat Cireundeu juga merupakan kampung wisata edukasi yang membuat turis, para peneliti, dan instansi pendidikan datang untuk melihat dan

⁶ Adi Haryanto, "Mahasiswa dari 4 Benua Gelar Cultural Workshop di Cireundeu," diakses di <https://daerah.sindonews.com/artikel/jabar/8813/mahasiswa-dari-4-benua-gelar-cultural-workshop-di-cireundeu> pada 22 Juli 2019.

⁷ Pemerintah Kota Cimahi, "Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi Dipuji Rektor Unpar," diakses di [Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi Dipuji Rektor Unpar - Selamat Datang di Website Resmi Pemerintah Daerah Kota Cimahi \(cimahikota.go.id\)](https://www.cimahikota.go.id/) pada 22 Juni 2020.

belajar budaya dan kearifan lokal yang khas. Masih sama saat berlangsungnya acara International Conference of Business Administration (ICBA) Wali Kota Cimahi Ajay Priatna mengatakan membutuhkan kerjasama antara pihak pemerintah dan Unpar untuk mengembangkan kewirausahaan Cireundeu.⁸ Selain itu, pada tanggal 22 Juli 2019 dalam kegiatan Summercourse, Sociopreuner dan Cultural Workshop sejumlah mahasiswa dari empat benua yaitu Amerika, Eropa, Afrika, dan Asia, mendatangi Kampung Adat Cireundeu, Leuwigajah, Kota Cimahi. Di antaranya yaitu Amerika, Mesir, Spanyol, Madagaskar, Azerbaijan, Afghanistan, Timor Leste, Aljazair, Jepang, Korea, Tiongkok, Filipina, Vietnam, dan Thailand. Mereka hadir bersama mahasiswa dari Universitas Parahyangan dan Universitas Padjadjaran.⁹

Meskipun pemerintah selalu memberikan bantuan kepada Kampung Adat Cireundeu, berdasarkan informasi dari masyarakat, terkadang Pemerintah Kota Cimahi sendiri dirasa kurang peduli terhadap masyarakat adat Cireundeu. Contohnya saat, hutan larangan yang dimiliki masyarakat adat Cireundeu akan dibeli oleh pihak swasta Pemerintah Kota Cimahi hanya ingin menanggapi isu ini. Sebaliknya, apabila berlangsung kampanye politik, seluruh partai politik berlomba-lomba berkunjung untuk memenangkan suara Masyarakat adat Cireundeu. Meskipun Pemerintah Kota Cimahi terkesan kurang peduli pada masyarakat adat Cireundeu, masih ada peran sesepuh adat. Sesepuh adat Cireundeu mengambil

⁸ *Ibid.*

⁹ Adi Haryanto, "Mahasiswa dari 4 Benua Gelar Cultural Workshop di Cireundeu," diakses di <https://daerah.sindonews.com/artikel/jabar/8813/mahasiswa-dari-4-benua-gelar-cultural-workshop-di-cireundeu> pada 22 Juli 2019.

peran sebagai pemimpin yang membuat Kampung Adat Cireundeu berprestasi dan berkembang.

Sesepuh adat Cireundeu menganggap semua anggota masyarakat sebagai seorang anak sendiri, sehingga masyarakat menghormati dan menganggap sesepuh adat sebagai orang tua sendiri. Sesepuh adat Cireundeu selalu memberikan semangat dan motivasi kepada warga untuk terus menjaga adat dan kebudayaan Kampung Adat Cireundeu. Sesepuh adat selalu memberikan masyarakat kesempatan mengemukakan pendapat. Selain itu, Peranan sesepuh adat layaknya seorang pelatih spiritual bagi masyarakat adat Cireundeu.

Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis ingin meneliti bagaimana kepemimpinan transformasional sesepuh adat dalam masyarakat adat Cireundeu. Harapannya, dengan melakukan penelitian ini, Penulis dapat mengetahui bagaimana model dan ragam aspek kepemimpinan transformasional, khususnya dalam konteks Masyarakat Adat Cireundeu. Dari berbagai macam teori yang ada, Penulis memilih menggunakan teori yang ditawarkan Bass dan Riggio (2006). Secara khusus, Penulis ingin mengambil fokus pada empat dimensi teori Bass dan Riggio tersebut. Empat dimensi yang ditawarkan Bass dan Riggio adalah *dimensi idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration*. Dimensi pertama, *idealized influence* atau pengaruh ideal, diukur dengan indikator rasa hormat dari masyarakat atau bawahan, kepercayaan, dan kemampuan untuk dijadikan panutan. Dimensi kedua, *inspirational motivation* atau motivasi inspiratif, memiliki indikator motivator dan penetapan tujuan. Dimensi ketiga, *intellectual stimulation* atau stimulasi intelektual,

memiliki indikator ide kreatif dan pemecahan masalah. Terakhir, dimensi keempat, *individualized consideration* pertimbangan individual, dengan indikator pengembangan karir, menciptakan lingkungan kerja yang baik, dan hubungan dengan bawahan.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan tersebut, maka latar belakang inilah yang menjadi dasar Penulis dalam meneliti “**Kepemimpinan Transformatif Sesebuah Adat dalam Masyarakat Adat Cireundeuh**”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Sesebuah Adat dalam Masyarakat Adat Cireundeuh ini terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana dimensi pengaruh ideal sesebuah adat dalam masyarakat adat Cireundeuh?
2. Bagaimana dimensi motivasi inspirasional sesebuah adat dalam masyarakat adat Cireundeuh?
3. Bagaimana dimensi stimulasi intelektual sesebuah adat dalam masyarakat adat Cireundeuh?
4. Bagaimana dimensi pertimbangan individual sesebuah adat dalam masyarakat adat Cireundeuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan tranformasional dalam dimensi pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual sesepuh adat dalam masyarakat adat Cireundeu.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis mencoba merumuskan empat manfaat yang bisa didapatkan melalui penelitian ini. Keempat manfaat itu adalah manfaat praktis, teoritis, akademis, dan metodologi. Penulis menjelaskannya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan informasi untuk Pemerintah Kota Cimahi mengenai kepemimpinan tranformasional sesepuh adat dalam masyarakat ada Cireundeu.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi para peneliti dan akademisi yang akan menganalisis bagaimana kepemimpinan tranformasional sesepuh adat dalam masyarakat adat Cireundeu.

1.4.3 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu administrasi publik.